

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) atau lebih luas lagi pendidikan anak usia dini (PAUD) mengalami perkembangan yang sangat pesat karena dipengaruhi oleh hasil penelitian otak. Perkembangan tersebut terlihat pada angka partisipasi kasar anak TK, kualifikasi dan sertifikasi guru TK. Dalam Rencana Strategis Kemdiknas Tahun 2010 (hal 29) ditetapkan angka partisipasi kasar (APK) PAUD nasional mencapai 72,9%, sekurang-kurangnya 75% provinsi mencapai $APK \geq 60\%$, sekurang-kurangnya 75% kota mencapai $APK \geq 75\%$, dan sekurang-kurangnya 75% kabupaten mencapai $APK \geq 50\%$. Kualifikasi guru TK/TKLB diharapkan 85% berpendidikan minimal S1/D4 dan 85% bersertifikat.

Data olahan Sekretariat Forum Koordinasi Nasional Pendidikan untuk Semua (Forkornas PUS) pada tahun 2008 menunjukkan jumlah populasi anak usia dini sebanyak 29.614.247 termasuk anak TK, sedangkan jumlah peserta didiknya sebanyak 15.006.912 termasuk peserta didik TK. Jumlah lembaga pendidikan anak usia dini mencapai 51.457 lembaga PAUD termasuk TK. Jumlah guru TK yang memiliki ijazah S1/ sederajat pada tahun 2007 mencapai angka 25.522 orang. Angka tersebut menegaskan bahwa garapan pendidikan TK atau PAUD jelas ada dan menuntut pemikiran, kebijakan, program, dan pengelolaan yang serius dari pemerintah, pemangku kepentingan, dan pihak lainnya.

Pendidikan TK ditetapkan sebagai salah bentuk layanan pendidikan anak usia dini (PAUD) pada jalur pendidikan formal. Program pendidikan TK sebelumnya dikenal sebagai program prasekolah. Sesuai dengan tuntutan kebutuhannya,

pendidikan TK diperuntukan bagi anak usia 4-5 tahun (Kelompok TK A) dan usia 5-6 tahun (Kelompok TK B). Pendidikan TK menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Hasil penelitian otak sebagaimana dikemukakan oleh Salkind (2006; 420), menunjukkan bahwa otak anak usia dini mengalami peningkatan yang cepat dalam ukuran dan berat. Peningkatan tersebut ditandai dengan pembentukan sinap baru atau koneksi antar neuron, dan penguatan koneksi neuron yang sudah terbentuk. Beberapa sinap yang muncul pada saat lahir akan menghilang kalau tidak dirangsang. Pada otak anak terjadi aktivitas listrik yang kuat pada belahan otak kiri antara usia 3 sampai 6 tahun, sedangkan pada belahan otak kanan aktivitas tersebut terjadi secara tetap atau konstan selama masa tersebut. Selama masa usia dini terjadi proses *myelinisasi* atau penebalan zat lapisan neuron, dan memberikan insulasi/saluran yang mengantarkan sinyal listrik antar neuron secara lebih cepat.

Rentang usia anak 0-6 tahun dikenal sebagai *golden age* (masa emas). Pada masa itu, setiap anak dianugerahi potensi 100 milyar sel otak yang belum terkoneksi secara kuat. Koneksi sel-sel otak (*sinaps*) ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pengalaman sensori atau stimulasi. Apabila terjadi pengalaman sensori atau stimulasi yang berkualitas, terjadi optimalisasi potensi otak anak. Masa perkembangan otak anak berlangsung sampai usia 6 tahun sebesar 95% otak orang dewasa. Setelah usia tersebut, perkembangannya tinggal 5%.

Pengaruh jangka panjang pendidikan TK terlihat pada plastisitas perkembangan anak sebagaimana dinyatakan oleh Moore dan Oberklaid (2010;

1005). Plastisitas menunjukkan potensi perubahan karakteristik intrinsik terhadap rangsangan lingkungan. Perkembangan anak dibentuk oleh pengalaman kanak-kanak. Fakta menunjukkan bahwa otak dapat berubah atau dapat diubah melalui pengalaman yang diberikan.

Perkembangan teknologi dan media turut mewarnai pendidikan TK. Anak saat ini dihadapkan dengan telepon seluler, *games*, komputer, dan media permainan lainnya, dan dituntut untuk mengembangkan otak. Menurut Wynder, yang dikutip oleh Gammage (2010; 1021), anak usia dini berada dalam masa kritis ketika sinaps dendrit dirasakan paling siap terhadap rangsangan/stimulasi yang tepat melalui kata-kata, musik, sentuhan, dan kasih sayang. Jika sinaps tersebut tidak terkoneksi, mereka tidak pernah berkembang secara maksimal.

Pengalaman sensori dan stimulasi tersebut diupayakan melalui pendidikan TK, yang dirancang untuk memberikan sinyal listrik terhadap neuron, dendrit, dan sinaps otak melalui aktivitas yang bermutu sehingga terjadi koneksi sel-sel otak anak. Oleh karena itu, pendidikan TK dianggap penting dalam rangka mengembangkan potensi dan perkembangan anak, termasuk potensinya.

UNESCO melihat peran pendidikan TK dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak khususnya dalam memanfaatkan potensi otak anak, yang menentukan nasib individu, masyarakat, bangsa dan negara. Lembaga internasional ini mengupayakan agar pendidikan anak usia dini termasuk pendidikan TK menjadi komitmen pemerintah di seluruh dunia untuk memprogramkannya secara konsisten dan terencana. Pada tahun 2000 UNESCO menetapkan Pendidikan untuk Semua atau *Education for ALL* (EFA/PUS) melalui Deklarasi Dakar, yang berisi 6 bidang yang harus dicapai sampai tahun 2015 termasuk di dalamnya pendidikan TK. Target

PUS bidang pendidikan anak usia dini termasuk pendidikan TK ditetapkan pada tahun 2015 sebanyak 75% dari populasi anak usia 0-6 tahun, yang harus memperoleh akses layanan PAUD termasuk pendidikan TK, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Pemerintah Indonesia yang ikut menandatangani Deklarasi Dakar merealisasikan komitmen 6 capaian PUS/EFA tersebut melalui program yang sudah ditetapkan, dan koordinasi dengan berbagai pihak di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota. Sejak tahun 2000 pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kementerian dan lembaga yang terkait lainnya mengalokasikan dana yang sangat besar untuk menggarap pendidikan TK.

Perkembangan pendidikan TK juga didorong oleh perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Suami dan istri di masyarakat cenderung memiliki tingkat pendidikan yang sama. Karena tuntutan kebutuhan sosial dan ekonomi, istri juga turut serta bekerja di luar rumah untuk membantu mencari nafkah. Anak-anak yang dahulu sepenuhnya diasuh dan dijaga oleh istri, beralih ke tangan orang lain seperti orang tua, saudara, pengasuh bayi, pembantu dan pihak lainnya. Banyak orang tua kemudian memasukkannya ke pendidikan anak usia dini mulai dari taman penitipan anak (TPA), kelompok bermain, taman kanak-kanak (TK). Bagi masyarakat modern perkotaan kelihatannya pendidikan TK menjadi suatu keharusan.

Isu lain yang juga terkait dengan pendidikan taman kanak-kanak berkenaan dengan pendidikan karakter. Isu ini berkembang dari isu besar yang menuntut pengembangan karakter bangsa, yang saat ini dianggap sudah mengkhawatirkan seperti: disintegrasi bangsa, pembabatan hutan, pencemaran lingkungan, penyalahgunaan obat, konflik sosial, kebocoran uang negara, dan keprihatin

terhadap realitas di mana nilai-nilai luhur budaya bangsa dan keagamaan tidak direalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan TK sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dituntut untuk mengembangkan karakter anak TK melalui pembiasaan melakukan tindakan yang baik, dan menolak atau merasa benci kalau melakukan perbuatan yang buruk. Selain itu, pendidikan karakter diupayakan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian

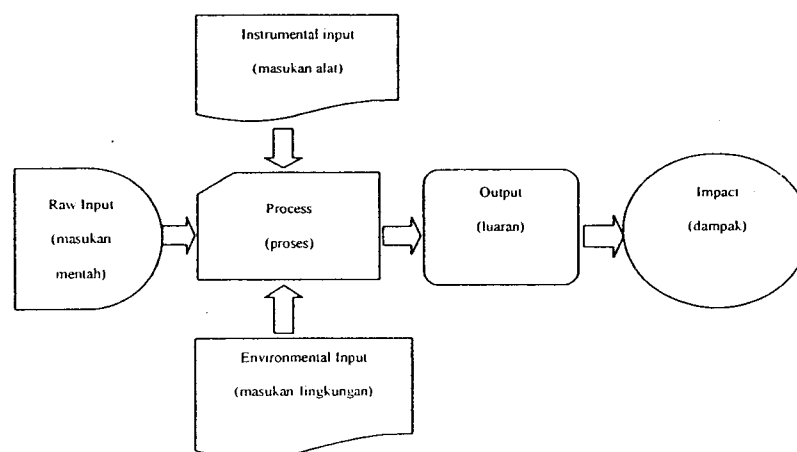
Animo masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan TK menjadi peluang bagi pengusaha untuk ikut berbisnis dalam penyelenggaraan pendidikan TK. Bahkan penyelenggara pendidikan TK asing ikut bersaing dengan menawarkan program-program unggulan dengan sarana prasarana yang lengkap dan mewah. Sebagian orang tua merasa bangga dengan memasukkan anak mereka ke TK tersebut. Anak dituntut untuk mengikuti kegiatan pendidikan bahasa asing, pendidikan matematika, pendidikan seni, pendidikan komputer dan pendidikan lainnya. Bagi sebagian masyarakat, pendidikan TK menjadi gaya hidup, yang menentukan tingkat sosial seseorang. Selain itu, karena persaingan antar lembaga TK, pendidikan TK kadang-kadang harus menyesuaikan selera pasar. Kenyataan ini menjadi masalah pendidikan TK.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan TK sebagaimana dinyatakan dalam Laporan Pendidikan untuk Semua Tahun 2005 – 2009 (Kemdiknas, 2010; 50-51) mencakup:

- a. Jumlah anak usia dini yang cukup besar yang harus dilayani tidak sebanding dengan ketersediaan dana, sarana dan prasarana serta tenaga pendidik PAUD yang tersedia
- b. Data/infomasi yang tersedia masih sangat terbatas, sehingga menjadi kendala dalam perencanaan program baik di tingkat pusat maupun daerah.
- c. Program layanan PAUD pada umumnya baru memberikan layanan bagi anak usia 4 tahun ke atas dan sebagian besar lembaga layanan PAUD tersebut berada di daerah perkotaan.
- d. Kualifikasi dan kompetensi pada pendidik dan kependidikan PAUD pada umumnya belum sesuai dengan standar yang ditetapkan dan sebagian dari mereka bekerja secara sukarela (voluntir).
- e. Program Pelayanan Perawatan dan Pendidikan Anak Usia Dini, belum sepenuhnya dilaksanakan secara holistik dan integratif (terpadu).
- f. Koordinasi dan kerjasama antar lembaga, organisasi yang terkait dengan pelayanan anak usia dini, belum optimal.
- g. Sosialisasi, promosi dan edukasi tentang pentingnya perawatan dan pendidikan anak usia dini belum merata ke seluruh daerah, terutama bagi keluarga, orangtua dan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah terpencil yang sulit dijangkau.

Masalah tersebut di atas dirasakan masih bersifat makro dan terkait dengan pengelolaan/manajemen penyelenggaraan pendidikan TK di tingkat pemerintah. Masalah pendidikan TK yang terkait dengan pencapaian secara langsung tujuan pendidikan dirumuskan dengan menggunakan pendekatan sistem sebagai berikut:



Gambar 2 Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem menggambarkan berbagai aspek yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan TK, yaitu: 1) *raw input* (masukan mentah), 2)

instrumental input (masukan alat), 3) *environmental input* (masukan lingkungan), 5) *output* (luaran); 6) *impact* (dampak). Masukan mentah berkenaan dengan sasaran yang akan diberikan perlakuan untuk mencapai luaran yang diharapkan. Masukan alat merupakan aspek-aspek yang memfasilitasi pemberian perlakuan terhadap sasaran masukan mentah. Masukan lingkungan berkaitan dengan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap pemberian perlakuan dan berasal dari lingkungan. Aspek proses menunjukkan perlakuan yang diberikan terhadap sasaran masukan mentah. Aspek luaran menunjukkan hasil yang diperoleh sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan terhadap sasaran masukan mentah.

Masukan mentah (*raw input*) pendidikan TK berkenaan dengan peserta didik/anak, guru/pendidik pendidikan TK, kepala sekolah, pengawas sekolah/penilik, tenaga kependidikan, dan pihak lainnya seperti orang tua dan orang dekat anak dengan segala karakteristiknya. Masalah yang terkait dengan masukan mentah (*raw input*) berkenaan dengan kesenjangan yang akan ditangani dalam proses pendidikan seperti pengetahuan, sikap, karakter, nilai, keterampilan, perilaku, kinerja dan lainnya.

Masukan alat (*instrumental input*) meliputi aspek-aspek yang memfasilitasi pelaksanaan pendidikan TK seperti: legalitas, standar, kurikulum, guru, kebijakan pendidikan karakter, penjaminan mutu, penganggaran, sarana prasarana, alat permainan edukatif dan lainnya. Masukan alat (*instrumental input*) ditetapkan sesuai dengan pengaruhnya terhadap proses pencapaian pengetahuan, sikap, nilai, karakter, keterampilan, perilaku dan lainnya. Terkait dengan masalah pendidikan TK, masukan alat yang teridentifikasi meliputi Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, ketentuan Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota, standar pendidikan TK,

kebijakan dan program TK, ketentuan sekolah, pembiayaan program, pendidikan dan latihan yang diberikan oleh pemerintah, dinas pendidikan, musyawarah kerja guru melalui gugus dan lainnya.

Masukan lingkungan (*environmental input*) berkenaan dengan aspek-aspek yang mempengaruhi pelaksanaan program pendidikan TK dan berasal dari lingkungan, seperti: tuntutan/aspirasi orang tua/masyarakat, sosial budaya, lingkungan, tuntutan dunia industri dan usaha, serta aspek lainnya. Tuntutan masyarakat agar anak diberikan pengajaran langsung, seperti: membaca, matematika, bahasa asing, dan lainnya mewarnai praktek pembelajaran TK. Begitu juga dengan iming-iming dari TK yang 'dibisniskan' dan menawarkan keunggulan pengajaran akademis dalam kemampuan membaca, matematika, bahasa asing dan lainnya akan berpengaruh terhadap persepsi masyarakat dan praktek pembelajaran. Pembelajaran di TK tidak terlepas dari pengaruh lingkungan.

Aspek proses menggambarkan perlakuan yang terjadi di satuan pendidikan TK dengan merekayasa aspek masukan mentah, dan dengan mempertimbangkan masukan alat dan lingkungan, serta mengacu kepada luaran (*output*) dan dampak (*impact*) yang diharapkan. Perlakuan atau program yang diupayakan untuk meningkatkan kualitas anak melalui peningkatan pengetahuan, sikap, nilai, karakter, keterampilan, perilaku dan lainnya terhadap masukan mentah seperti peserta didik/anak, guru/pendidik pendidikan TK, kepala sekolah, pengawas sekolah/penilik, tenaga kependidikan, dan pihak lainnya seperti orang tua dan orang dekat anak dengan segala karakteristiknya. Perlakuan tersebut dilakukan melalui pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran TK (alat permainan edukatif, alat bermain, media pembelajaran, bahan pembelajaran), pengelolaan pendidikan TK, pengembangan

LPTK, pengembangan SDM TK (guru, kepala sekolah, pengawas, tenaga kependidikan lainnya), pengelolaan pendidikan TK, pengembangan model kurikulum dan lainnya.

Luaran (*output*) kajian terkait dengan hasil atau produk sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan terhadap masukan mentah dengan mempertimbangkan masukan alat dan lingkungan. Luaran tersebut berupa peningkatan pengetahuan, sikap, nilai, karakter, keterampilan, perilaku, kinerja dan lainnya. Luaran berlaku pada masukan mentah seperti peserta didik/anak, guru/pendidik pendidikan TK, kepala sekolah, pengawas sekolah/penilik, tenaga kependidikan, dan pihak lainnya seperti orang tua dan orang dekat anak. Luaran yang dihasilkan disesuaikan dengan masalah yang ingin diatasi.

Aspek tersebut menunjukkan pemetaan masalah pendidikan TK, yang terjadi di lapangan dan keterkaitan antar aspek yang satu dengan lainnya. Prioritas masalah yang akan digarap ditetapkan dengan memperhatikan tujuan perkembangan, pertumbuhan dan pembentukan karakter anak, ketentuan pembelajaran anak, proses pembelajaran yang dilakukan, kebutuhan dan minat, belajar, sosial dan budaya anak, evaluasi pembelajaran tidak menetapkan perkembangan dan pembentukan karakter, kesulitan guru dalam menilai pembentukan karakter.

Pendidikan TK dirasakan kurang mendukung upaya perkembangan, pertumbuhan dan pembentukan karakter anak. Hal ini disebabkan karena tujuan pembelajaran tidak mendorong anak untuk mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak. Tujuan tersebut biasanya sudah guru tuangkan dalam rencana pembelajaran program semester,

rencana kegiatan mingguan (RKM), dan rencana kegiatan harian. tetapi secara operasional tujuan tersebut tidak terealisasikan dalam aktivitas anak.

Sebagian guru menyusun rencana pembelajaran tersebut hanya untuk memenuhi persyaratan administratif. Rencana pembelajaran yang berisi tujuan, aktivitas, materi, metode, sarana prasarana, dan evaluasi seharusnya disusun dengan memperhatikan perkembangan, pembelajaran, kebutuhan, minat, dan konteks sosial dan budaya anak secara individual dan kelompok.

Rencana pembelajaran pembelajaran tersebut seharusnya menggambarkan secara bertahap dan berkelanjutan tentang nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan karakter anak, yang sudah dikuasai dan yang belum. Kelemahan rencana pembelajaran saat ini berkenaan dengan ketidakjelasan tingkat capaian dan tantangan perkembangan, pertumbuhan dan karakter anak secara individual dan kelompok. Guru TK sebenarnya sudah dibekali cara mengukur capaian dan tantangan karakter dalam rencana kegiatan harian.

Alasan lain mengapa pendidikan TK belum menghasilkan perkembangan, pertumbuhan dan pembentukan karakter anak disebabkan karena proses pembelajaran yang terjadi tidak mendorong anak untuk mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak secara individual dan kelompok. Alasan kenapa perkembangan, pertumbuhan dan pembentukan karakter anak TK tidak terbentuk, yaitu: 1) proses dan strategi pembelajaran tidak sesuai dengan perkembangan, karakteristik, kebutuhan, minat, pembelajaran, sosial dan budaya anak; dan 2) guru tidak fokus terhadap implementasi tujuan perkembangan, pertumbuhan dan pembentukan karakter anak TK.

Proses dan strategi pembelajaran TK tidak memperhatikan aspek perkembangan anak. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan, karakteristik, kebutuhan, minat, pembelajaran, sosial dan budaya anak;

Sebagian besar proses pembelajaran TK tidak menggambarkan pembelajaran sebagaimana yang digambarkan oleh Soderman, dan Whiren (1999), yaitu: 1) anak dianggap sebagai individu pembelajar yang aktif; 2) pendidikan anak dipengaruhi oleh kematangan; 3) pendidikan anak dipengaruhi oleh lingkungan; 4) pendidikan anak dilakukan melalui kombinasi pengalaman fisik, interaksi sosial dan refleksi; 5) gaya pendidikan anak berlainan; 6) pendidikan anak dilakukan melalui bermain; dan 7) pendidikan anak dipengaruhi oleh disposisi dan persepsi.

Selain itu, sebagian besar strategi pembelajaran tidak menunjukkan cara pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999), yaitu: a) kepastian kegiatan sensori; b) persiapan unsur lingkungan; c) analisa tugas; dan d) metode pendidikan yang dapat digunakan. Strategi pertama diupayakan untuk melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan pendidikan, yang menuntut mereka menggunakan indera perasa secara langsung. Misalnya, menunjukkan secara langsung buah sirsak. Minta mereka untuk melihat-lihat, menyentuh, mencium aroma, dan mencicipi rasa buah tersebut.

Kenyataan bahwa guru tidak fokus terhadap implementasi tujuan perkembangan, pertumbuhan dan pembentukan karakter anak TK ke dalam rencana pembelajaran, pemilihan materi dan metode pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran, pemilihan sarana prasarana dan evaluasi pembelajaran, berakibat terhadap capaian perkembangan, pertumbuhan dan pembentukan karakter anak.

Kurangnya fokus guru terhadap tujuan pendidikan TK terlihat mulai dari rencana pembelajaran, materi, metode, penyelenggaraan, evaluasi pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran TK pada umumnya belum dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, yaitu: pertama, terhadap seluruh aktivitas anak, yang dilakukan; kedua, melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan/dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio) serta deskripsi profil anak; ketiga, evaluasi tersebut diarahkan untuk mengidentifikasi capaian perkembangan dan pembentukan karakter anak. Akibatnya, hasil evaluasi belum digunakan untuk merencanakan pembelajaran berikut dan meningkatkan perkembangan, pertumbuhan dan pembentukan karakter.

Terkait dengan kebijakan dan program pendidikan karakter, pendidikan TK dirasakan belum maksimal dalam membentuk karakter anak TK. Kenyataan ini terlihat dari belum tercapainya pembentukan karakter anak TK melalui pembiasaan 10 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: 1) mandiri, 2) cerdas, 3) kreatif, 4) bersahabat, 5) kerja keras, 6) disiplin, 7) tanggung jawab, 8) komunikatif, 9) sehat, dan 10) berani.

C. Fokus Masalah dan Paradigma Penelitian

Masalah pendidikan TK tersebut di atas bersumber dari praktek pembelajaran yang tidak sesuai dengan anak TK. Pembelajaran guru tidak memenuhi ketentuan pembelajaran anak TK, yang mengacu pada aspek perkembangan, karakteristik, kebutuhan, minat, pembelajaran, aspek sosial dan budaya anak. Kaitan perkembangan dengan pembelajaran diibaratkan seperti hubungan antara penyakit

dengan obat. Orang minum obat sesuai dengan jenis dan tingkat penyakit yang diderita.

Perkembangan anak sebagaimana dikemukakan oleh Woolfolk, (1995, 26) menunjukkan karakteristik individu yang menggambarkan secara umum pola tingkah laku, sikap, kemampuan, potensi, kebutuhan dan minat. Pembelajaran yang guru kembangkan mengacu pada pola tersebut. Perkembangan juga membekali wawasan terhadap guru TK tentang anak itu sendiri dan cara mereka mencapai perkembangan, pertumbuhan, dan pembentukan karakter. Wawasan tersebut berkenaan dengan, pertama, perkembangan kognitif menurut Woolfolk (1995, 27-28) berkenaan dengan proses mengetahui, memahami, dan belajar sesuatu. Kedua, budaya di mana anak hidup menurut Vygotsky yang dikutip oleh Woolfolk (1995, 47) berpengaruh terhadap perkembangan kognitif karena menentukan apa dan bagaimana yang anak harus pelajari tentang dunia/lingkungan. Ketiga, pengetahuan, gagasan, dan nilai anak berkembang melalui interaksi dengan mereka. Perkembangan kognitif anak tidak terjadi secara sendiri, tetapi dibantu oleh anggota keluarga, guru, teman, dan orang lainnya. Keempat, perkembangan psikososial menurut Woolfolk (1995,66) menggambarkan perubahan emosional dan hubungannya terhadap lingkungan sosial mengikuti pola yang sama di setiap masyarakat. Kelima, Lawrence Kohlberg yang dikutip oleh Woolfolk (1995, 81) merinci tahapan pertimbangan baik dan buruk terhadap aturan yang ada. Ia menyebut tahapan pertimbangan tersebut sebagai '*moral reasoning*'.

Pada identifikasi masalah disebutkan masalah yang terkait dengan tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan lainnya. Masalah tersebut berkenaan dengan

pengembangan kurikulum, yang dimaknai oleh Ornstein dan Hunkins (1988; 12) sebagai “ *how curriculum evolves or is planned, implemented, and evaluated as well as what various people, processes, and procedures are involved in constructing the curriculum.*”. Pengembangan kurikulum menunjukkan bagaimana kurikulum direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan melibatkan banyak orang, kegiatan, dan prosedur.

Model kurikulum yang dirancang disesuaikan dengan aspek perkembangan anak. Pengembangan kurikulum yang mencakup penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penetapan metode pembelajaran, pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran dan evaluasi pembelajaran didasarkan atas perkembangan anak.

Tujuan pengembangan model kurikulum tersebut diarahkan sesuai dengan kepentingan untuk membentuk karakter anak TK sebagaimana dirancang saat ini sebagai program Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Pembentukan karakter ditetapkan sebagai tujuan, dan juga harus disesuaikan dengan karakteristik anak dan pembelajaran anak. Tujuan tersebut diupayakan melalui aktivitas guru dan anak. Efektivitas model tersebut dilihat pada pencapaian nilai-nilai pendidikan karakter pada anak TK. Oleh karena itu, fokus masalah diarahkan pada “Pengembangan Model Kurikulum Berbasis perkembangan Anak untuk Membentuk Karakter Anak pada Taman Kanak-Kanak (TK).

Rumusan fokus penelitian tersebut di atas menuntut paradigma penelitian di mana pengembangan inovasi/produk pendidikan dikembangkan melalui analisis teoritik, kajian hasil penelitian, dan studi pendahuluan. Berdasarkan kajian tersebut kemudian dirancang model kurikulum TK yang berbasis perkembangan. Model

tersebut diujicobakan secara terbatas pada TK. Hasil uji coba direvisi. Kemudian diujicobakan lagi secara luas, dan direvisi hingga dianggap sudah stabil. Hasil uji coba model kurikulum selanjutnya dilakukan uji validasi dengan melibatkan anak TK sebagai kelompok eksperimen dan anak TK sebagai kelompok kontrol. Hasil uji validasi diolah secara statistik.

D. Perumusan Masalah

Penelitian “Pengembangan Model Kurikulum TK untuk Membentuk Karakter Anak pada Taman Kanak-Kanak (TK)” ditujukan untuk menghasilkan produk inovasi kurikulum TK yang dikembangkan dengan mengacu pada perkembangan anak. Model kurikulum tersebut mencakup penetapan tujuan pembelajaran anak TK, penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, penetapan metode pembelajaran, pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, yang didasarkan atas perkembangan anak. Model kurikulum tersebut diarahkan untuk membentuk karakter anak TK. Perumusan masalah pengembangan model kurikulum dilakukan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi kurikulum TK pada saat ini?
 - a. Bagaimana disain kurikulum TK pada saat ini?
 - b. Bagaimana capaian perkembangan, pertumbuhan dan pembentukan karakter anak TK?
 - c. Bagaimana kemampuan dan kinerja guru TK?
 - d. Bagaimana kondisi dan pemanfaatan sarana, fasilitas, dan lingkungan pendidikan TK?

2. Bagaimana model kurikulum yang berbasis perkembangan anak untuk membentuk karakter anak TK dikembangkan?
 - a. Model kurikulum berbasis perkembangan anak, yang bagaimana yang dikembangkan?
 - b. Bagaimana langkah-langkah pengembangan model kurikulum berbasis perkembangan anak untuk membentuk karakter anak TK?
 - c. Bagaimana bentuk akhir dari model kurikulum berbasis perkembangan anak untuk membentuk karakter anak TK?
3. Bagaimana implementasi model kurikulum berbasis perkembangan anak tersebut?
 - a. Kemampuan dan kinerja guru bagaimana yang dituntut dalam implementasi model kurikulum berbasis perkembangan anak untuk membentuk karakter anak TK?
 - b. Sarana, fasilitas, dan lingkungan bagaimana yang dituntut dalam implementasi model kurikulum yang berbasis perkembangan anak untuk membentuk karakter anak TK?
 - c. Bagaimana skenario model kurikulum berbasis perkembangan anak untuk membentuk karakter anak TK?
4. Bagaimanakah efektivitas model kurikulum tersebut terhadap pembentukan karakter anak TK?
 - a. Bagaimana efektivitas model kurikulum berbasis perkembangan anak terhadap pembentukan karakter anak TK?

- b. Bagaimana efektivitas model kurikulum berbasis perkembangan anak terhadap pembentukan karakter anak TK dengan dibandingkan dengan model kurikulum lain?

E. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kurikulum berbasis perkembangan anak yang dirancang sesuai dengan: a) karakteristik dan pembelajaran anak; b) kekuatan, kebutuhan dan minat anak, dan c) sosial dan budaya anak. Model kurikulum tersebut ditunjukkan untuk membentuk karakter anak TK.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- 1) Menemukan profil tentang kurikulum TK yang selama ini dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter anak TK.
- 2) Menghasilkan model kurikulum berbasis perkembangan anak untuk membentuk karakter anak TK?.
- 3) Menemukan efektivitas model kurikulum berbasis perkembangan anak untuk membentuk karakter anak TK dibandingkan dengan model kurikulum TK yang dikembangkan secara konvensional.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan terhadap pengembangan teoritik dalam menerapkan dalil-dalil atau prinsip-prinsip perkembangan anak terhadap pengembangan model kurikulum yang diarahkan untuk membentuk karakter anak TK melalui pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter.

b. Manfaat Praktis

Penelitian pengembangan model kurikulum berbasis perkembangan anak untuk membentuk karakter anak diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu:

- 1) Bagi pihak pengambil keputusan, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter anak secara maksimal yang sesuai dengan perkembangan anak, dan dapat dijadikan alternatif untuk diseminasikan pada jenjang sekolah TK.
- 2) Bagi guru, model kurikulum berbasis perkembangan anak diharapkan dapat memperbaiki kualitas proses dan hasil pendidikan TK dalam membentuk karakter anak TK. Model kurikulum yang dikembangkan diharapkan menjadi masukan dalam penyusunan rencana pembelajaran, penyusunan materi pembelajaran, penetapan metode pembelajaran, penyelenggaraan aktivitas pembelajaran, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, dan penggunaan sarana prasarana pembelajaran.

- 3) Bagi anak TK, penerapan model kurikulum berbasis perkembangan anak diharapkan akan membentuk karakter anak TK, yang saat ini sedang dikembangkan.

